



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma pada hakikatnya adalah seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Paradigma digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjadi dasar pemikiran serta analisis yang dilakukan dalam penelitian ini. Paradigma yang digunakan diharapkan dapat menjadi keyakinan dasar yang memandu tindakan penelitian dan juga analisis yang dilakukan (Salim, 2006, p.63).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Pandangan atau paradigma konstruktivisme ini meyakini bahwa individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Paradigma konstruktivisme ini mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman yang dimiliki dan lalu memberikan makna yang diarahkan pada objek atau benda tertentu (Creswell, 2016, p.10).

Mengacu pada (Salim, 2006, p.71) paradigma konstruktivisme menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik. Karena hal itu realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang. Sehingga dapat dimengerti bahwa paradigma konstruktivisme ini memandu penelitian dengan

pernyataan realitas yang ada bukanlah hanya sekedar “satu realitas”, namun realitas dapat berbeda maknanya apabila dikonstruksi oleh pihak-pihak yang berbeda pula.

Dalam ilmu sosial, perubahan terjadi secara cepat dan dinamis tergantung pada bukti empiris yang diyakini. Dalam ilmu sosial setidaknya ada empat aspek yang memiliki kemungkinan untuk dapat dilihat sebagai indikator bagi perubahan dan pengembangan ilmu. Paradigma konstruktivisme tidak luput dalam aspek aspek tersebut. Keempat aspek tersebut yaitu : (1) Ontologi (hakikat realitas) konstruktivisme memandang kenyataan sebagai sesuatu yang relatif, dimana kenyataan ada dalam bentuk konstruksi mental manusia. (2) Epistemologi (hubungan antara periset dan objek yang dikaji) konstruktivisme melihat bahwa temuan penelitian adalah hasil interaksi periset dengan objek studi yang bersifat transaksionalis/subjektivis. (3) Metodologis (bagaimana periset memperoleh informasi mengenai objek studi) konstruktivisme melihat bahwa informasi mengenai objek studi sebagai hal yang dikonstruksikan kurang sempurna di benak periset lantaran kurangnya informasi. Maka konstruksi tersebut bisa berubah – ubah sejalan dengan proses penelitian, (4) Aksiologis (bagaimana kepentingan ilmu pengetahuan terhadap masyarakatnya) konstruktivisme melihat masalah “nilai” kepentingan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penelitian, dimana periset adalah *transformative intellectual*. (Salim, 2006, p.71)

Paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini akan digunakan untuk berusaha memaknai atau menafsirkan tanda - tanda yang ada dalam tayangan iklan televisi Djarum 76. Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk mengkonstruksi makna-makna yang terkandung

dalam iklan televisi Djarum 76 dan menemukan representasi kekerasan simbolik terhadap perempuan di dalamnya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang datanya diolah dan ditafsirkan menggunakan representasi. Penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh suatu individu atau kelompok yang ada berasal dari masalah sosial atau masalah kemanusiaan (Creswell, 2016, p.4-5).

Jenis penelitian deskriptif adalah jenis riset yang membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Riset dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelakan hubungan antar variabel yang ada (Kriyantoro, 2016, p.69).

Dengan jenis dan sifat penelitian kualitatif deskriptif ini diharapkan dapat menghasilkan analisis mendalam mengenai representasi kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam iklan televisi Djarum 76.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode semiotika Roland Barthes. Mengacu pada (Kriyantoro, 2016, p.272) semiotika Roland Barthes adalah semiotika turunan dari pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk kalimat dalam menentukan makna, namun kurang tertarik

pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan hal yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes kemudian meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya. Hal inilah yang menjadi dasar penggunaan signifikansi tanda (penanda dan petanda) serta sistem pemaknaan pertama ala Saussure (makna denotatif) dan sistem pemaknaan kedua yang dibangun oleh Roland Barthes, yaitu makna konotatif yang ditemukan menggunakan kajian kode serta makna mitos mengenai kekerasan simbolik pada perempuan yang terdapat pada iklan Djarum 76.

3.3 Unit Analisis

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar dan teks yang ada pada iklan televisi Djarum 76. Dokumen-dokumen ini dikumpulkan dan akan dianalisis secara mendalam menggunakan metode penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya. Teks dan gambar pada iklan televisi ini akan dianalisis secara bersamaan dan ditemukan maknanya satu per satu untuk dapat menemukan secara keseluruhan representasi kekerasan simbolik terhadap perempuan yang ada pada iklan televisi Djarum 76.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Menurut (Kriyantoro, 2016, p.95) metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Mengacu pada (Kriyantoro, 2016, p.120) metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan

informasi yang mendukung analisis serta interpretasi data. Metode dokumentasi ini biasa dijumpai di dalam penelitian terhadap naskah, karya sastra, serta seni pertunjukan (berupa bacaan, rupa rekaman audio maupun audio visual).

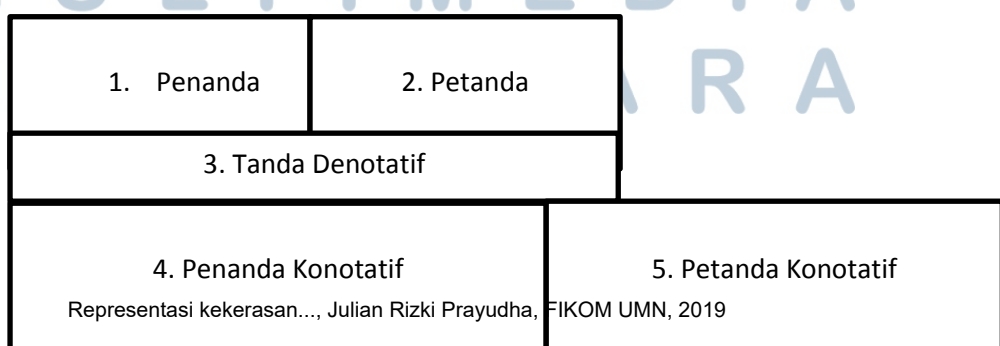
Dokumen yang digunakan untuk penelitian ini disebut materi audio dan visual kualitatif. Mengacu pada (Creswell, 2016, p.255) data ini dapat berupa foto, objek seni, *videotape*, atau segala jenis musik, suara/bunyi. Hal-hal seperti etnografi visual menurut Pink, dan kisah hidup, naratif visual metafora, serta arsip digital menurut Clandinin juga termasuk dalam materi audio dan visual kualitatif.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks dan gambar dari iklan televisi Djarum 76. Teks dan gambar dalam iklan televisi inilah yang akan menjadi dokumen untuk diteliti dengan fokus permasalahan yang telah dibuat dan berusaha mengeluarkan bukti-bukti yang terlihat mengenai representasi kekerasan simbolik terhadap perempuan yang ada pada iklan televisi tersebut.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam menganalisa data yang ada. Mengacu pada (Sobur, 2013, p.69) Barthes dalam bukunya *Mythologies* membangun sistem pemaknaan tataran kedua di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Barthes membedakan makna denotatif (sistem pemaknaan tataran pertama) dengan konotatif (sistem pemaknaan tataran kedua). Berikut adalah peta tanda menurut Roland Barthes:

Gambar 3. 1 Peta Tanda Roland Barthes



6. Tanda Konotatif (Mitos)

Sumber: Sobur, 2013, p.69

Roland Barthes mengembangkan semiotika dengan sebuah pandangan mengenai sistem tatanan bahasa dan tanda. Mengacu pada (Sobur, 2013, p.63) dalam bukunya *Writing Degree Zero* (1953; terj inggris 1977) dan *Critical Essay* (1964; terj inggris 1972), Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam kurun waktu tertentu.

Barthes tetap menggunakan prinsip bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda sebagaimana yang dikemukakan oleh Saussure. Mengacu pada (Sobur, 2013, p.46) dalam prinsip ini sistem suatu tanda selalu tersusun menjadi dua bagian., yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah bunyi atau coretan yang bermakna, sedangkan petanda adalah gambaran, pikiran, dan konsep

Barthes kemudian menyempurnakan teori tanda yang dikemukakan oleh Saussure. Barthes dalam bukunya yang berjudul *Mythologies* (Sobur, 2013, p.68-70) mengatakan bahwa adanya peran pembaca (*The reader*) dalam membaca sebuah tanda. Adanya penambahan makna konotatif yang terjadi sebagai sistem pemaknaan tataran kedua setelah makna denotatif.

Barthes dalam (Sobur, 2013, p.71) menganggap bahwa konotasi akan selalu identik dengan operasi ideologi, ini lah yang disebut Barthes sebagai “Mitos”.

Mengacu pada (Barthes, 2011, p.161) mitos adalah satu sistem khusus, karena ia terbentuk dari serangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya. Mitos adalah sistem semiologi atau semiotika tingkat kedua yang tandanya diambil dari gabungan total antara konsep dan citra pada sistem pertama yang kemudian menjadi penanda pada sistem kedua. Kemudian mitos hadir dan berfungsi untuk menungukapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Barthes juga memperkenalkan mitos sebagai hal yang dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain dapat disebut pula bahwa mitos termasuk dalam sistem pemaknaan tataran kedua (Sobur, 2013, p.71). Mitos dalam pandangan Barthes adalah sistem pemaknaan tataran kedua yang berbicara tentang sistem pemaknaan tataran pertama. Artinya makna denotasi yang ada pada sistem pemaknaan tataran pertama menjadi sebuah tanda yang membentuk kedua makna konotatif maupun mitos yang ada pada sistem pemaknaan tataran kedua. Hal ini tentu juga tergantung dari tanda pada signifikansi pertama (pertanda dan petanda) yang ada.

Mengacu pada (Barthes, 2011, p.152-154) mitos juga adalah sebuah tipe wicara yang pasti memiliki landasan historis atau dipilih oleh sejarah, mitos dalam bentuknya (gambar ataupun tulisan) tidak mungkin lahir dari “hakikat akan sesuatu” namun lahir dari sebuah wacana pada sebuah landasan sejarah yang terjadi. Mitos tidak menjadi sebuah objek, namun mitos adalah sebuah bentuk. Mitos tidak ditentukan oleh objek atau substansi pesan yang ada, namun oleh cara seseorang yang mengutarakan pesan itu sendiri. Hal itu disebabkan karena semua bahan mitos

mengandaikan sebuah kesadaran akan penandaan, sehingga seseorang bisa berpikir tentang konsep atau bentuk mengenai pesan tersebut sembari mengabaikan objek atau substansi pesan yang ada.

Roland Barthes kemudian meninjau lima kode untuk menjelaskan mengenai makna tanda dalam penelitiannya. Kelima kode tersebut adalah (Sobur, 2013, p.65 – 66) :

1. Kode Hermeneutik : Kode teka – teki yang berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka – teki merupakan unsur struktur utama dalam narasi tradisional. Beriktunya di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka – teki dan penyelesaiannya di dalam cerita.
2. Kode Semik : kode ini mengelompokkan konotasi kata atau frase yang mirip dalam suatu kumpulan satuan konotasi. Jika suatu konotasi melekat pada sesuatu hal tertentu, maka objek tersebut dapat dikenali dengan suatu atribut tertentu.
3. Kode Simbolik : merupakan pengkodean fiksi yang bersifat struktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner atau perbedaan baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam produksi wicara, maupun pada taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses.
4. Kode Proaretik : adalah kode tindakan yang menjadi perlengkapan utama teks yang dapat dibaca.

5. Kode gnomik : adalah kode kultural yang merupakan acuan teks ke benda – benda yang sudah diketahui dan dikodifikasikan oleh budaya.

Menurut Lechte dalam (Sobur, 2011, p.66) kode – kode ini digunakan oleh Barthes bukan hanya untuk suatu sistem klasifikasi unsur – unsur narasi yang sangat formal, namun lebih banyak untuk menunjukkan bahwa tindakan yang paling masuk akal, rincian yang paling meyakinkan, atau teka – teki yang paling menarik, semuanya adalah merupakan produk buatan, dan bukan tiruan dari sesuatu hal yang nyata.

Peneliti menggunakan pendekatan semiotika dalam menganalisis iklan televisi Djarum 76, karena melalui pendekatan semiotika ini iklan televisi Djarum 76 dapat dianalisis secara lengkap dari unsur teks serta gambar yang diperlihatkan melalui iklan televisi Djarum 76 ini.

